

Istiqomah dalam Berqurban

الحمد لله ثم الحمد لله، حمداً يوافي نعمه ويكافي مزيده
الله أكبر الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد
وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن سيدنا ونبينا محمداً عبده ورسوله
اللهم صلِّ وسلم وبارك على سيدنا محمد، وعلى آل سيدنا محمد؛
وقال الله تعالى " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

الله أكبر الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

Bapak, Ibu, Saudara-Saudari sekalian, sidang sholat Idul Adha yang dicintai Allah,

Pada hari ini, 1 milyar kaum muslimin seluruh dunia sedang bersuka-cita merayakan hari raya Idul Adha. Pada saat yang bersamaan pula, sekitar 3 juta kaum muslimin berbondong-bondong memenuhi panggilan Allah dalam rangkaian ritual ibadah haji di tanah suci. Sebagian besar dari rangkaian ibadah tersebut merupakan napak tilas dari perjalanan kehidupan Nabiullah Ibrahim a.s.

Apa yang istimewa dari kehidupan Nabi Ibrahim a.s. sehingga mendapat penghormatan yang luar biasa dari Allah SWT? Di dalam surat Al-Baqarah:124 Allah berfirman:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya dengan sempurna.” Ujian yang diterima oleh Nabi Ibrahim sangatlah banyak. Beliau diperintahkan untuk berdakwah kepada Raja Namrud yang lalim sehingga beliau dibakar hidup-hidup. Ketika dalam usianya yang sudah lanjut, beliau dikarunia Allah seorang putra bernama Ismail a.s. Tetapi kemudian beliau diperintahkan untuk meninggalkan Ismail dan ibunya, Siti Hajar, di tengah padang tandus yang sunyi bernama Bakkah yang sekarang kita kenal sebagai Makkah. Beliau jugalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang pernah diperintahkan oleh Allah SWT menyembelih anak sematawayangnya Ismail. Beliau pulalah, bersama Ismail, yang diperintahkan untuk membangun rumah ibadah pertama, Kabah, kemudian mensucikannya agar manusia dapat melakukan thawaf, ruku, dan sujud di rumah Allah tersebut.

Sungguh tak terkira banyak dan beratnya ujian yang diterima Nabi Ibrahim. Tetapi beliau menjalankannya dengan sempurna dalam kesabaran. Ganjaran yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim pun sangat istimewa:

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". Sebuah karunia yang luar biasa, Ibrahim dijadikan Allah sebagai pemimpin, bukan saja bagi kaumnya, tetapi pemimpin bagi seluruh manusia. Dan tidak cukup sampai disitu, Allah pun mengabdikan permintaan beliau, sehingga anak keturunan beliau pun Allah jadikan sebagai pemimpin bagi manusia. Dari anak keturunan beliau lahirlah para Nabi sehingga beliau mendapat julukan Bapak para Nabi.

Sebuah ganjaran yang istimewa untuk amalan-amalan istimewa, yang Allah berikan kepada manusia yang istimewa. Pertanyaannya adalah, sudahkah kita memiliki amalan istimewa sehingga layak mendapatkan ganjaran yang istimewa dari Allah SWT?

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

Bapak, Ibu, Saudara-Saudari sekalian yang berbahagia,

Kata qurban dalam bahasa Arab berasal dari tiga huruf: Qaf, Ro, dan Ba, yang berarti dekat. Sehingga, sejatinya berqurban, tidak hanya terbatas pada qurban nahr dengan menyembelih binatang, tetapi dapat kita maknai juga sebagai segala bentuk amalan yang kita niatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam kehidupan di zaman modern ini, kita saksikan manusia berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan dunia. Jerih payah yang melelahkan dilakukan demi menikmati kebahagiaan dunia: seperti jabatan, kekuasaan, harta benda, makanan, pasangan, dan anak keturunan. Apakah sejatinya, hiasan-hiasan dunia ini yang kita cari. Mari sejenak kita renungkan. Jabatan yang kita peroleh dengan susah payah, bukankah akan lepas dari tangan kita manakala kita sudah pensiun. Mobil yang kita beli, bukankah hanya dalam hitungan tahun saja akan berubah menjadi besi rongsokan. Rumah yang kita beli, bukankah akan sirna juga. Makanan yang kita nikmati, semewah apapun yang kita makan, bukankah ujung-ujungnya akan menjadi kotoran?

Yang kita miliki akan sirna, tetapi yang kita berikan justru bisa kekal. Segala yang kita qurbankan akan menjadi saksi dihari akhir nanti dan akan membawa kita kepada kebahagiaan yang kekal dan hakiki. Jabatan yang kita miliki akan Allah cabut dari tangan kita, tapi jabatan yang kita qurbankan untuk berkontribusi bagi kepentingan umat akan menjadi pemberat timbangan kita di akhirat nanti. Makanan yang kita makan akan menjadi kotoran, tetapi makanan yang kita berikan kepada anak yatim akan membuat kita dekat dengan Rasulullah SAW di surga-Nya.

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

Bapak, Ibu, Saudara-Saudari sekalian yang berbahagia,

Seorang anak muda, yang baru berusia 13 tahun datang menghadap kepada Rasulullah SAW. Dia meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk dapat mengikuti perang Badar. Permintaan tersebut ditolak oleh Rasulullah SAW karena dia masih terlalu muda. Satu tahun kemudian pada saat perang Uhud, dia kembali menghadap Rasulullah SAW untuk dapat turut berjihad, tetapi lagi-lagi permintaannya pun ditolak. Dialah Zayd bin Tsabit, salah satu sahabat kecintaan Rasulullah SAW. Zayd muda, meskipun beberapa kali ditolak untuk turut serta dalam berjihad, tidak pernah berputus asa. Beliau yakin bahwa masih ada cara lain untuk dapat berkontribusi bagi kejayaan umat. Beliau pun kemudian berkonsentrasi untuk mempelajari dan menghafalkan Quran. Tidak lama kemudian, Zayd pun kembali menghadap Rasulullah SAW dan menyeter hafalan Qurannya. Rasulullah SAW pun gembira dengan apa yang didengarnya dan bersabda "Jika engkau mau selalu dekat denganku, pelajarilah baca tulis bahasa Ibrani." Kesempatan emas itu tidak dilewatkan oleh Zayd. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa beliau mempelajari bahasa Ibrani hanya dalam waktu 15 hari. Dengan pengorbanannya, Zayd bin Tsabit pun tercatat dalam sejarah sebagai juru tulis andalan Rasulullah SAW yang menulis dan menerjemahkan surat-surat Rasulullah SAW dan menulis ayat-ayat suci Al-Quran setiap kali Malaikat Jibril selesai menyampaikan kalamullah kepada Rasulullah SAW.

Setiap diri kita pasti memiliki kelebihan yang dapat kita kontribusikan kepada umat. Bahkan ada seorang tukang becak di tanah air, yang dengan segala keterbatasan yang dia miliki, mengikhhlaskan jerih payahnya dengan menggratiskan semua penumpang yang menaiki becaknya setiap hari Jumat.

Jika seorang tukang becak saja dapat memberikan kontribusi dalam kerangka keikhlasan kepada Allah SWT. Apa lagi kita, orang-orang yang telah Allah beri beragam karunia dalam kekayaan, kecerdasan, dan segala bentuk kelebihan.

Marilah kita membuat perenungan dan perencanaan, kontribusi apa yang dapat kita berikan untuk umat. Apa yang dapat kita berikan 10 tahun kedepan, 5 tahun kedepan, atau tahun depan, bulan depan, minggu depan, besok, bahkan hari ini. Sesungguhnya, jika kita membuka mata dan hati kita, ladang-ladang amal itu terbentang luas di hadapan kita.

الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

Hadirin sidang sholat idul adha yang dirahmati Allah,

Alkisah, setelah Rasulullah SAW dan para sahabatnya berhasil mendapat kemenangan dalam Perang Hunayn dan mendapatkan harta yang cukup besar, terjadilah perselisihan dalam pembagian harta tersebut. Rasulullah SAW memberikan sejumlah harta yang cukup besar kepada Abu Sofyan, Muawiyah, Yazid, dan juga tokoh-tokoh Quraisy lainnya, yaitu masing-masing sebanyak 100 ekor unta bahkan lebih. Mereka ini adalah orang-orang yang baru saja masuk Islam dan sebelumnya adalah tokoh yang gigih menentang Rasulullah SAW. Melihat pembagian harta yang sedemikian itu, para sahabat Anshar, yaitu kaum yang dengan setia telah menjadi penolong Rasulullah SAW semenjak beliau berhijrah ke Madinah, menjadi cemburu dan merasa seolah-olah mereka telah terlupakan oleh Rasulullah SAW. Sampai-sampai ada sahabat Anshar yang berujar “Semoga Allah memberkan ampunan kepada Rasulullah karena beliau telah memberi kepada orang Quraisy dan tak memberi kepada kami”. Kabar tersebut pun terdengar oleh Rasulullah SAW, dan beliau meminta kepada Sa’ad bin Ubadah untuk mengumpulkan para sahabat Anshar. Setelah mereka berkumpul, terjadilah dialog antara mereka dan Rasulullah SAW. Hingga kemudian Rasulullah SAW bersabda, “Hai kaum Anshar! Tidakkah kalian rela bahwa orang-orang pergi dengan membawa kambing dan unta, sedangkan kalian kembali dengan membawa Rasulullah ke tempat tinggal kalian? Demi Dzat yang Muhammad di tangan-Nya, jika bukan karena hijrah, tentu aku menjadi golongan Anshar! Jika sekiranya orang-orang menempuh lembah dan tepi gunung, sedang orang Anshar menempuh lembah dan tepi gunung yang lain, niscaya aku akan menempuh jalan yang dilalui orang-orang Anshar!” Mendengar ucapan Rasulullah SAW tersebut, para sahabat Anshar pun berlinangan air mata. Tangis yang amat mendalam disebabkan karena kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW. Serentak mereka pun menjawab “Kami telah rida kepada Rasulullah sebagai pembagian dan pemberian”.

Sebuah pelajaran tentang keikhlasan yang sungguh tak ternilai harganya. Mengikhhlaskan segala yang kita lakukan semata-mata karena Allah memang berat tapi mesti kita lakukan. Tak heran jika Imam Nawawi menempatkan masalah keikhlasan sebagai hal yang nomor satu dalam kitab-kitab kumpulan hadits beliau.

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

“Segala amalan adalah berdasarkan niat. Dan setiap orang hanya mendapat apa yang diniatkan.”

Karena itu, setiap kali kita merencanakan sebuah kontribusi sebagai amalan untuk berqurban, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, marilah sejenak kita renungkan. Apakah yang menjadi motivasi kita untuk melakukannya. Siapa tahu, ternyata masih ada setitik debu pamer yang masih hinggap di hati kita yang akan menghapuskan pahala amalan kita.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

Hadirin sekalian rahimakumullah,

Suatu hari, Rasulullah SAW pergi mengunjungi Masjid Quba, yang merupakan masjid pertama yang beliau dirikan saat berhijrah. Dalam kunjungan tersebut, beliau menyempatkan diri untuk mengunjungi kediaman Ummu Haran binti Milhan yang bertempat di sebelah masjid tersebut. Sesaat setelah bercengkrama dengan keluarga Ummu Haran, Rasulullah SAW meminta izin untuk beristirahat sejenak di rumah tersebut. Tak lama kemudian Rasulullah SAW terbangun dalam keadaan berseri-seri dan tersenyum. Ummu Haran pun bertanya kepada beliau mengapa beliau terbangun sambil tersenyum-senyum. Rasulullah SAW pun bercerita bahwa beliau bermimpi menyaksikan sekelompok umat Islam pergi menaiki kapal merentas lautan untuk berjuang di jalan Allah melawan raja yang zalim. Ummu Haran pun bertanya, apakah dirinya termasuk dalam golongan orang-orang tersebut. Rasulullah SAW pun menjawab, iya, engkau termasuk di dalamnya. Berbahagialah hati Ummu Haran. Sejak saat itu Ummu Haran mempersiapkan diri dan menanti-nanti masa yang dijanjikan Rasulullah SAW. Waktu pun berlalu, pada saat masa kekhalifahan Abu Bakar r.a., apa yang dinanti-nantikan oleh Ummu Haran tidak juga terjadi. Era Umar bin Khattab r.a. berlalu, Ummu Haran masih belum juga berkesempatan mewujudkan mimpi Rasulullah SAW. Hingga datang masa kekhalifahan Utsman bin Affan r.a., dengan keahlian dan kekayaan yang dimiliki umat Islam saat itu, dibuatlah sebuah kapal perang besar untuk ekspedisi ke pulau Cyprus melawan tentara Byzantine. Meskipun usianya saat itu sudah lanjut, Ummu Haran menghadap kepada Khalifah Utsman dan meminta izin untuk mengikuti ekspedisi tersebut. Jadilah beliau tercatat dalam sejarah sebagai marinir wanita pertama yang berjuang di jalan Allah SWT.

Tiga masa kekhalifahan berlalu, tetapi Ummu Haran masih teguh mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Hikmah yang bisa kita ambil dari kisah Ummu Haran adalah bahwa dalam berkontribusi untuk kepentingan umat, diperlukan sikap istiqomah, sikap teguh untuk senantiasa berjuang mewujudkan kontribusi yang ingin disumbangkan.

Rasulullah SAW bersabda, amalan yang paling disukai Allah adalah amalan yang berterusan walaupun sedikit. Terus-menerus beramal dan berjuang memberikan kontribusi untuk umat walaupun sedikit, adalah lebih baik dari pada berencana untuk memberikan sebuah kontribusi yang besar, tetapi tidak kunjung ditunaikan. Bukankah ada seorang sahabat, yang disebut 3 kali oleh Rasulullah SAW sebagai ahli surga, 'hanya' karena dapat menjaga hubungannya sesama manusia dengan cara selalu memaafkan kesalahan orang lain terhadapnya sebelum tidur. Jangan meremehkan amalan yang kecil, siapa tahu, justru kontribusi yang kecil di mata manusia, tetapi kita lakukan dengan ikhlas dan istiqomah, akan mengantarkan kita kepada keridoan Allah dan surga-Nya.

Saudaraku seiman yang dicintai Allah,

Ayo, kita memulai saat ini juga. Renungkan, pengorbanan apa yang dapat kita lakukan demi kejayaan umat. Bukankah telah banyak catatan sejarah yang mengukir prestasi kontribusi

generasi terdahulu. Para diplomat yang mengharumkan negeri-negeri umat Islam. Para ilmuwan muslim yang memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang cemerlang. Para profesional muslim yang menebarkan kebaikan dimanapun mereka berada. Atau ibu-ibu yang sholehah yang berhasil mendidik generasi rabbani andalan umat.

Mari, kita rencanakan langkah-langkah apa yang dapat kita jalankan untuk mewujudkan pengorbanan kita. Niatkan semuanya semata-mata hanya karena Allah SWT. Dan tunaikan dengan sempurna pengorbanan yang kita canangkan dalam kesabaran dan keikhlasan.

Hadirin sekalian,

Marilah kita akhiri sidang Sholat Idul Adha yang mulia ini dengan berdoa bersama-sama.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ؛

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

Ya Allah ampunilah kaum muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَلَمِ الْوَجَعِ وَالْحَزَنِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari keluh kesah dan dukacita, dan dari lemah kemauan dan malas, dan dari sifat penakut dan kikir, dan dari tekanan hutang dan paksaan manusia.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا شُكُورًا وَاجْعَلْنَا صَبُورًا وَاجْعَلْنَا فِي عَيْنِنَا صَغِيرًا وَفِي عَيْنِ النَّاسِ كَبِيرًا

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur, dan jadikanlah kami orang-orang yang sabar, serta jadikanlah kami kecil dalam pandangan kami tetapi besar dalam pandangan manusia.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةَ فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةَ فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةَ فِي الْعِلْمِ وَبِرَكَةَ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةَ قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هُونِ عَلَيْنَا فِي سَكْرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan dalam agama, kesehatan jasmani, bertambah ilmu pengetahuan, rezeki yang berkat, dan diterima taubat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati, serta mendapat ampunan setelah mati. Ya Allah, mudahkanlah atas kami saat sakaratul maut, dan selamatkanlah kami dari api neraka, serta berilah kami maaf ketika dihisab.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan dan pengorbanan kami), sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

Wassalamu'alaikum wr. wb.